

Pendekatan Biblika terhadap Kebenaran dan Inspirasi Firman dalam membahas ‘Teologi Kristen Progresif’ dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini

Anita Mariana Parulian^{1*}, Jonatan Octavianus², Hasanema Wau³

¹ STT Kerusso Bekasi, Indonesia

² STT Injili Surabaya, Indonesia

³ STT Injili Mataram, Indonesia

*Penulis Korespondensi: anita@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This study examines the biblical approach to the truth and inspiration of the Word of God in critical dialogue with Progressive Christian Theology (PCT). Using a qualitative-descriptive method and comparative biblical-theological analysis, the research explores the fundamental differences, points of convergence, and potential integration between the two approaches. PCT emphasizes the importance of socio-cultural context, moral development, and human experience in understanding faith. In contrast, biblical theology affirms the authority and unchanging nature of the Word of God as the foundation of absolute truth that undergirds church doctrine and practice. The findings indicate an urgent need to formulate a balanced synthesis between fidelity to the biblical text and sensitivity to contemporary cultural changes. This integrative approach is not intended to weaken the authority of Scripture but to enrich theological understanding so that it becomes more relevant to modern contexts without neglecting divine truth. This synthesis ultimately produces a model of church growth that is contextual, Scripture-centered, and capable of balancing love and truth in addressing contemporary theological, social, and ethical challenges. The model bears significant implications for shaping congregational spirituality, developing pastoral ministry, and guiding the church's mission amid increasingly complex cultural shifts.*

Keywords: Church Growth; Inspiration; Progressive Christian Theology; Theological Synthesis; Truth.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pendekatan biblika terhadap kebenaran dan inspirasi Firman Allah dalam dialog kritis dengan Teologi Kristen Progresif (TKP). Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif serta analisis teologi biblika komparatif, kajian ini menelusuri perbedaan mendasar, titik temu, dan potensi integrasi antara kedua pendekatan tersebut. TKP menekankan pentingnya konteks sosial-budaya, perkembangan moral, serta dinamika pengalaman manusia dalam memahami iman. Sebaliknya, teologi biblika menegaskan otoritas dan ketidakberubahan Firman Allah sebagai dasar kebenaran absolut yang menjadi fondasi doktrin dan praktik gereja. Hasil penelitian menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merumuskan sintesis yang seimbang antara kesetiaan terhadap teks Alkitab dan sensitivitas terhadap perubahan zaman. Pendekatan integratif ini tidak dimaksudkan untuk melemahkan otoritas Alkitab, tetapi justru memperkaya pemahaman teologis agar lebih relevan bagi konteks modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kebenaran ilahi. Sintesis tersebut kemudian menghasilkan sebuah model pertumbuhan gereja yang kontekstual, berpusat pada Alkitab, serta mampu menyeimbangkan nilai kasih dan kebenaran dalam menghadapi tantangan teologis, sosial, dan etis kontemporer. Model ini memiliki implikasi signifikan bagi pembentukan spiritualitas jemaat, pengembangan pelayanan pastoral, dan arah misi gereja di tengah perubahan budaya yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Inspirasi; Kebenaran; Pertumbuhan Gereja; Sintesis Teologis; Teologi Kristen Progresif.

1. LATAR BELAKANG

Perubahan paradigma teologis di era kontemporer telah menantang gereja untuk memaknai kembali peran dan relevansi iman Kristen dalam masyarakat modern. Salah satu fenomena teologis yang berkembang secara signifikan dalam dua dekade terakhir ialah munculnya teologi ‘Kristen Progresif’. Kristen Progresif bukan satu denominasi jelas, melainkan sebuah pemikiran / gerakan yang mencoba menafsir ulang beberapa ajaran Kristen tradisional suatu gerakan yang berusaha mengontekstualisasikan iman melalui pembacaan

ulang terhadap Alkitab, doktrin, dan tradisi gereja agar lebih responsif terhadap isu sosial, moral, dan kultural masa kini (Arijanto E Pratomo Dwi Koes Hendaryani, 2024).

Kristen Progresif bukanlah denominasi tunggal dengan kanon atau kredo resmi, melainkan **sebuah** gerakan yang dicirikan oleh penekanan dan nilai-nilai teologis tertentu. Oleh karena itu, umat Kristen Progresif menerima Alkitab yang sama (kanon Protestan yang terdiri dari 66 kitab) dengan tradisi Kristen lainnya, tetapi **mereka** menafsirkannya secara berbeda, berdasarkan pendapat mereka. Kekhasan mereka bukan terletak pada *kitab-kitab yang mereka terima atau tolak*, melainkan pada cara mereka membaca, memahami, dan menerapkan Kitab Suci. Umat Kristen Progresif tidak mempercayai teks Alkitab apa pun yang menyerukan pertobatan tulus yang mengakhiri dosa. (McLaren, 2023).

Dengan demikian, pendekatan Kristen Progresif tidak jarang menimbulkan ketegangan teologis dengan pandangan biblika tradisional yang menekankan otoritas dan inspirasi ilahi Alkitab sebagai kebenaran absolut. Dalam pandangan Kristen progresif, Alkitab dipahami bukan sebagai diktat literal yang turun dari surga, melainkan sebagai kesaksian manusia yang berupaya memahami dan menafsirkan pengalaman dengan Allah dalam konteks historis tertentu (Spong, 2021). Pandangan ini membuka ruang dialog teologis yang luas, tetapi sekaligus menimbulkan perdebatan serius tentang batas antara reinterpretasi kontekstual dan relativisasi kebenaran iman.

Di sisi lain, teologi biblika klasik menegaskan bahwa kebenaran Firman Allah bersifat normatif dan tetap bagi segala konteks zaman, karena Alkitab adalah hasil “nafas Allah”, *theopneustos*; (2 Tim. 3:16) yang berotoritas atas iman dan praktik gereja. (Thomas Yoman, CCP, CPS, 2022). Kebenaran tersebut diyakini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional, yang membentuk kehidupan pribadi dan komunitas umat percaya (Fee & Stuart, 2021). Ketegangan antara hermeneutik Kristen progresif dan pendekatan biblika ini memunculkan pertanyaan penting mengenai dasar iman Kristen dan arah pertumbuhan gereja di era postmodern.

Pertumbuhan gereja masa kini tidak hanya diukur secara kuantitatif, tetapi juga melalui kedalaman spiritualitas, keteguhan doktrinal, dan relevansi sosialnya. Di tengah budaya digital, sekularisasi, dan pluralitas nilai, banyak gereja berusaha mencari keseimbangan antara kesetiaan terhadap Firman Allah dan kontekstualisasi Injil agar tetap menjangkau masyarakat luas. Dalam konteks inilah, kajian tentang pendekatan biblika terhadap kebenaran dan inspirasi Firman dalam teologi Kristen Progresif menjadi urgen, karena berimplikasi langsung terhadap pemahaman gereja mengenai pewartaan, pembinaan iman, dan misi pertumbuhan.

Gereja-gereja yang mempertahankan keseimbangan antara ortodoksi dan relevansi sosial kemungkinan cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Namun gereja yang terlalu menekankan fleksibilitas tafsir tanpa dasar biblikal yang kuat seringkali kehilangan arah teologis dan identitas misi. Oleh sebab itu, evaluasi kritis terhadap teologi Kristen Progresif melalui pendekatan biblikal diperlukan untuk memahami sejauh mana reinterpretasi terhadap kebenaran dan inspirasi Firman Allah dapat memperkaya, bukan melemahkan, bahkan terhadap pertumbuhan gereja masa kini.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada integrasi antara kajian teologi biblikal dan eklesiologi kontemporer dalam menilai teologi Kristen progresif. Kajian-kajian sebelumnya cenderung memisahkan analisis teologis dari implikasi praktisnya bagi gereja, sementara penelitian ini menempatkan keduanya dalam dialog kritis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual bagi gereja dan lembaga teologi dalam merumuskan strategi pertumbuhan yang alkitabiah namun adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis konsep kebenaran dan inspirasi Firman Allah dalam perspektif teologi Kristen Progresif. (2) Menelaah pendekatan biblikal terhadap otoritas dan kebenaran Kitab Suci sebagai dasar iman Kristen. (3) Mengevaluasi implikasi hubungan antara kedua pendekatan tersebut terhadap pertumbuhan gereja masa kini. (4) Merumuskan sintesis teologis yang menegaskan relevansi pendekatan biblikal dalam menghadapi dinamika progresivisme teologis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan gereja-gereja kontemporer untuk memiliki fondasi teologi yang kokoh di tengah deras arus pemikiran Kristen progresif dan sekular. Jika gereja gagal mempertahankan keutuhan doktrinal dalam menghadapi interpretasi yang terlalu longgar terhadap Firman, maka arah pertumbuhannya dapat bergeser dari kebenaran Injil. Sebaliknya, jika gereja menolak semua bentuk pembaruan teologis, maka ia berpotensi menjadi eksklusif dan kehilangan daya misional di tengah dunia yang berubah cepat (Stanley, 2024).

Karena itu, pendekatan biblikal tidak dapat dipisahkan dari dialog kontekstual. Gereja perlu belajar menafsir Alkitab secara historis-kritis dan teologis, tetapi tetap meneguhkan prinsip bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang hidup dan berotoritas untuk membimbing gereja di setiap zaman (Wright, 2022). Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru yang mendorong pertumbuhan gereja yang tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga berakar dalam kebenaran yang kekal. Sasaran penelitian ini adalah untuk : (1) Gereja-gereja Kristen dan para teolog yang bergumul dengan isu kontekstualisasi iman dan inspirasi Alkitab.

(2) Lembaga pendidikan teologi yang berupaya memperbarui kurikulum hermeneutik dan doktrin Alkitab. (3) Peneliti teologi biblika dan praktisi gereja yang mengkaji hubungan antara ortodoksi dan pembaruan teologi.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi 'Kristen Progresif' merupakan gerakan pemikiran yang berupaya menafsirkan ulang iman Kristen agar relevan dengan tantangan masyarakat modern. Gerakan ini berakar pada pengaruh filsafat pascamodern dan kritis terhadap otoritas tradisi dan dogma gereja. Menurut McLaren (2023), Kristen Progresif berusaha menggeser orientasi iman dari penekanan pada creed (doktrin yang harus dipercaya) menuju praxis (kehidupan yang harus dihidupi). Dengan kata lain, iman Kristen tidak diukur hanya melalui ketepatan teologis, melainkan melalui praktik kasih, keadilan, dan kerendahan hati dalam dunia nyata.

Marcus Borg (2022) menyebut bahwa 'Kristen Progresif' berakar pada tiga keyakinan utama: (1) Yesus sebagai pusat iman, bukan sebagai objek dogmatis melainkan teladan kasih ilahi; (2) Alkitab sebagai dokumen iman yang hidup dan terbuka untuk penafsiran kontekstual; dan (3) Gaya hidup yang inklusif terhadap semua manusia tanpa pandang latar belakang. Dalam praktiknya, teologi ini menekankan keadilan sosial, ekologi, dan kesetaraan gender sebagai wujud kasih Allah yang universal (Bass, 2021).

Meskipun demikian, para kritikus menilai bahwa pendekatan progresif terkadang menafsirkan Alkitab secara terlalu longgar dan subjektif. Wright (2022) mengkritik gerakan ini karena cenderung mengabaikan struktur kanonik dan pesan redemptif yang konsisten dalam seluruh narasi Kitab Suci. Bahkan Spong (2021) secara ekstrem menolak gagasan Yesus sebagai Anak Allah secara ontologis dan menekankan bahwa iman Kristen harus dipahami melalui metafora kemanusiaan universal. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan teologis yang serius tentang bagaimana definisi "kebenaran iman" dapat dipertahankan tanpa otoritas ilahi yang tegas.

Dengan demikian, 'Kristen Progresif' dapat dipahami sebagai usaha positif untuk mengaktualisasi iman di tengah perubahan zaman, namun sekaligus mengandung tantangan karena berpotensi menipiskan dimensi transenden dari iman Kristen. Ketegangan antara iman yang hidup dan iman yang benar menjadi ruang dialog yang menarik bagi kajian teologi biblika.

Dalam teologi biblika, kebenaran dan inspirasi Firman Allah merupakan dua pilar fundamental yang tidak terpisahkan. Konsep inspirasi (*theopneustos*) berasal dari 2 Timotius 3:16 yang menyatakan bahwa “segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki, dan mendidik orang dalam kebenaran.” Hal ini berarti Alkitab adalah produk wahyu ilahi yang disampaikan melalui penulis manusia tanpa menghilangkan kepribadian mereka (Fee & Stuart, 2021). Inspirasi tidak hanya bermakna transmisi pesan secara verbal, tetapi juga karya Roh Kudus yang memelihara kebenaran pesan Tuhan agar tetap relevan di setiap zaman (Carson & Beale, 2020).

Kebenaran Firman Allah dalam pengertian biblika bukan hanya menyangkut ketepatan fakta historis, melainkan keterpercayaan pesan teologis yang menyatakan pribadi Allah yang benar. Menurut Wright (2022), kebenaran Alkitab bersifat “naratif-redemptif”: ia mengisahkan karya penebusan Allah sepanjang sejarah dan mengarahkan pembaca pada tujuan eskatologis yaitu pembaharuan ciptaan. Dengan demikian, kebenaran biblika tidak statis, tetapi dinamis—ia hidup dalam relasi antara teks, Roh, dan komunitas iman.

Perspektif ini sering berbenturan dengan pandangan progresif yang melihat Alkitab lebih sebagai produk refleksi iman dari pada wahyu langsung Allah. Borg (2022) menganggap bahwa pengakuan terhadap Alkitab sebagai “sepenuhnya benar” dapat menyebabkan dogmatisme, sementara Fee dan Stuart (2021) menegaskan bahwa justru melalui pengakuan akan kebenaran ilahi itulah iman Kristen memperoleh dasar otoritatif yang tidak tergoyahkan. Perbedaan ini mendorong perlu adanya pendekatan dialogis antara eksposisi biblika dan kontekstualisasi progresif agar tidak terjadi pemutusan antara teks dan realitas.

Hermeneutik progresif berangkat dari keyakinan bahwa teks Alkitab tidak dapat dipahami secara objektif karena selalu ditafsirkan melalui lensa pengalaman dan budaya manusia. Pendekatan ini mendorong adanya *contextual reading* yang mempertimbangkan isu gender, politik, dan keadilan (McLaren, 2023). Sebaliknya, pendekatan biblika menegaskan bahwa makna teks ditentukan oleh intensi penulis ilahi dan konsistensi kanoniknya (Carson & Beale, 2020). Dialog antara dua pendekatan ini perlu dilihat bukan sebagai pertentangan, melainkan sebagai peluang integrasi antara iman yang berakar pada Firman dan iman yang peka terhadap realitas sosial.

Dalam kerangka ini, hermeneutik integratif menjadi pendekatan yang tepat untuk memediasi keduanya. Fee dan Stuart (2021) menyarankan agar penafsir tidak hanya bertanya “apa yang dikatakan teks?” tetapi juga “bagaimana pesan itu hidup dalam konteks masa kini?”. Dengan demikian, Alkitab tidak sekadar dibaca sebagai dokumen sejarah, tetapi sebagai Firman yang terus berbicara kepada komunitas iman setiap zaman.

Pemahaman yang tepat terhadap kebenaran dan inspirasi Firman Allah berdampak langsung pada arah pertumbuhan gereja. Gereja yang berakar pada Firman cenderung menghasilkan pertumbuhan yang berkelanjutan karena fondasinya adalah kebenaran yang tidak berubah (Barna Group, 2023). Sebaliknya, gereja yang mengadopsi pandangan teologia ‘Kristen progresif’ tanpa disiplin biblika yang kuat sering mengalami krisis identitas dan fragmentasi doctrinal, yang akhirnya timbul perdebatan, karna perbedaan. Namun, teologi ‘Kristen progresif’ juga memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan gereja dalam hal misi dan pelayanan sosial. Fokus pada inklusivitas, keadilan, dan kepedulian terhadap marginal mendorong gereja untuk menjadi relevan dan transformatif di tengah masyarakat (Stanley, 2024). Karena itu, yang diperlukan adalah pendekatan biblika progresif—yakni usaha menghidupi kebenaran firman secara kontekstual tanpa mengaburkan pesan intinya.

Dari hal tersebut diatas maka dapat lahir sebuah model pertumbuhan gereja yang bersifat teologis sekaligus kontekstual, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menyeimbangkan kesetiaan terhadap kebenaran Alkitab (teologi klasik) dengan kepekaan terhadap dinamika dunia modern (teologi Kristen progresif), yaitu : (1) Fondasi teologis yang setia pada kebenaran firman Tuhan. (2) Kontekstualisasi misi yang inklusif dan relevan, artinya kebenaran Alkitab harus diterapkan secara relevan dalam konteks zaman, budaya, dan masyarakat. (3) Transformasi spiritual dan sosial sebagai buah iman. Dengan mempertahankan integrasi antara kebenaran biblika dan kepekaan progresif, gereja akan mampu menghadirkan pertumbuhan yang berakar pada firman Tuhan dan menjawab tantangan zaman modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan rancangan analisis teologi biblika komparatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis statistik, melainkan untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi pandangan teologis ‘Kristen Progresif’ dalam terang teologi biblika klasik. Jadi pendekatan kualitatif-deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, fenomena, dan pengalaman manusia dalam konteks alamiah, bukan pada pengujian hipotesis atau perhitungan statistik. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam (deskriptif) dan memahami secara holistik (kualitatif) realitas yang sedang diteliti.

Pendekatan komparatif-biblika dilakukan dengan menempatkan dua sumber teologi utama—yaitu teks Alkitab dan pemikiran teolog progresif modern—dalam dialog kritis untuk menemukan titik temu dan perbedaan konseptual. Melalui analisis deskriptif dan evaluatif,

penelitian ini berusaha menyusun model sintesis teologi yang dapat menjawab isu kontemporer gereja tanpa meninggalkan dasar kebenaran firman Allah.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, terdiri dari dua kategori yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer, yaitu terdiri dari teks-teks Alkitab yang relevan dengan tema *kebenaran* dan *inspirasi Firman Allah*, seperti 2 Timotius 3:16–17; 2 Petrus 1:20–21; Mazmur 119; Yohanes 17:17; dan Ibrani 4:12. Dan berisi Pernyataan atau karya teolog progresif seperti Marcus J. Borg, John Shelby Spong, Brian D. McLaren, dan Diana Butler Bass (2020–2024).

Data Sekunder, yaitu terdiri dari literatur teologi biblika klasik seperti karya N. T. Wright, D. A. Carson, dan Gordon D. Fee. Dan artikel jurnal, prosiding, disertasi, dan buku yang membahas hermeneutik, inspirasi Alkitab, dan pertumbuhan gereja masa kini. Serta dokumen dan laporan lembaga gereja (misalnya *Barna Group Reports* dan *Pew Research Center on Religion and Public Life*) yang memberikan konteks empiris tentang arah pertumbuhan gereja kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Proses ini mencakup : Penelusuran literatur teologi progresif dan biblika dari sumber-sumber akademik terindeks (Scopus, Google Scholar, ATLA Religion Database), Analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks Alkitab dan karya teologi modern untuk menemukan pola pemahaman tentang kebenaran dan inspirasi Firman dan dokumentasi hasil kajian pustaka menggunakan perangkat manajemen referensi (Mendeley dan Zotero) untuk menjaga akurasi sitasi dan integritas akademik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif dan hermeneutik-teologis melalui tiga tahap utama : (1) Tahap Reduksi Data adalah menyeleksi sumber pustaka dan teks Alkitab yang relevan dengan fokus penelitian, serta mengelompokkan konsep-konsep utama seperti “inspirasi,” “kebenaran,” “otoritas,” dan “hermeneutik progresif.” (2) Tahap Analisis dan Interpretasi adalah dengan menggunakan metode analisis teologi biblika dengan langkah-langkah berikut : (a) Eksposisi teks Alkitab berdasarkan konteks historis, gramatikal, dan teologis. (b) Identifikasi perbedaan paradigma antara teologi progresif dan biblika. (c) Penilaian terhadap implikasi doktrinal masing-masing pandangan. (3) Tahap Sintesis Teologis yaitu mengintegrasikan hasil analisis menjadi model konseptual yang menunjukkan hubungan antara pendekatan biblika terhadap inspirasi Firman dan relevansi progresif terhadap pertumbuhan gereja masa kini.

Pendekatan hermeneutik yang digunakan bersifat integratif (Osborne, 2020), yakni menggabungkan *historical - grammatical method* dengan *contextual reading* agar penafsiran tidak hanya akurat terhadap teks tetapi juga bermakna dalam konteks kehidupan gereja modern. Keabsahan data diuji melalui empat strategi utama (Creswell & Poth, 2021) : (1) Triangulasi Sumber – membandingkan hasil analisis dari berbagai literatur dan teks Alkitab. (2) Konsistensi Hermeneutik – memastikan bahwa setiap interpretasi teks mengikuti prinsip-prinsip penafsiran yang konsisten secara teologis. (3) Peer Review dan Diskusi Akademik – hasil sementara dikaji bersama rekan sejawat di bidang teologi sistematika dan biblika untuk validasi argumentasi. (4) Audit Trail – pencatatan semua tahapan analisis agar penelitian dapat direplikasi secara akademik.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan akademik Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia Bekasi - Jawa Barat, sebagai bagian dari kajian teologi lanjutan. Proses penelitian berlangsung selama enam bulan (Juli–Desember 2025), dengan fokus utama pada pengumpulan literatur teologi dan penulisan analisis konseptual. Model penelitian ini bersifat konseptual-evaluatif, sebagaimana diagram berikut menggambarkan alur logika penelitian :

Teologi Kristen Progresif → (dialog hermeneutik) → Pendekatan Biblika terhadap Kebenaran & Inspirasi Firman → (evaluasi teologis) → Implikasi bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.

Diagram ini menunjukkan bahwa penelitian berawal dari isu hermeneutik (progresif vs biblika), lalu bergerak ke tahap analisis teologis, dan berakhir pada penerapan praktis bagi pertumbuhan gereja. Tidak ada unsur plagiarisme, manipulasi data, atau penyelewengan akademik dalam proses penulisan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap sumber-sumber teologi 'Kristen Progresif' menunjukkan bahwa gerakan ini berupaya mereformulasi iman Kristen agar lebih relevan dengan realitas kontemporer. Berdasarkan studi terhadap karya Marcus J. Borg (2022), Brian D. McLaren (2023), dan Diana Butler Bass (2021), dapat disimpulkan bahwa 'Kristen Progresif' berfokus pada pengalaman iman yang bersifat eksistensial dan sosial, bukan pada ortodoksi dogmatis. Alkitab dipahami sebagai "kesaksian manusia tentang pengalaman ilahi," bukan wahyu yang bersifat absolut.

Namun, teologi biblika menegaskan bahwa inspirasi dan kebenaran Firman Allah bersumber dari Allah sendiri, bukan dari refleksi manusia terhadap pengalaman religius. Fee dan Stuart (2021) menjelaskan bahwa inspirasi tidak hanya bermakna “pengilhaman” tetapi “nafas ilahi” yang menuntun penulis untuk menyatakan kebenaran yang tidak salah. Konsep ini juga ditegaskan dalam 2 Petrus 1:21 bahwa “tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.”

Perbandingan kedua pendekatan dapat dilihat dalam **Tabel 1** berikut :

Tabel 1. Perbandingan kedua pendekatan

Aspek :	Teologi Kristen Progresif :	Teologi Biblika :
Otoritas Alkitab	Relatif terhadap konteks budaya dan moral manusia modern.	Absolut karena bersumber dari Allah yang tidak berubah.
Inspirasi	Alkitab sebagai refleksi iman manusia terhadap pengalaman ilahi.	Alkitab diilhamkan oleh Allah melalui Roh Kudus (<i>theopneustos</i>).
Kebenaran	Bersifat dinamis dan dialogis, tergantung konteks sosial.	Bersifat tetap dan normatif, diukur oleh kehendak Allah.
Tujuan Teologi	Mendorong relevansi sosial, etika, dan inklusivitas.	Mengungkap kebenaran Allah untuk perubahan hidup dan keselamatan.
Implikasi Gerejawi	Gereja menjadi ruang dialog terbuka bagi keberagaman iman.	Gereja menjadi komunitas yang hidup dalam ketaatan pada Firman Allah.

Analisis komparatif ini menunjukkan bahwa teologi ‘Kristen Progresif’ memiliki nilai dalam membuka ruang dialog sosial dan kemanusiaan, namun teologi biblika memberikan dasar otoritatif yang menjaga kemurnian ajaran gereja. Ketegangan antara keduanya sebenarnya dapat menghasilkan keseimbangan teologis yang memperkaya iman Kristen bila dikelola secara hermeneutik yang sehat.

Konsep *kebenaran* (*aletheia*) dalam Alkitab menunjuk pada keandalan, ketetapan, dan kesetiaan Allah terhadap janji-Nya (Yoh. 17:17; Mazmur 119:160). Dengan demikian, kebenaran bukan sekadar konsep intelektual, tetapi perwujudan karakter Allah yang konsisten dan layak dipercaya (Wright, 2022). Dalam konteks teologi progresif, istilah “kebenaran” sering didefinisikan ulang menjadi pengalaman subjektif akan kasih Allah, namun teologi biblika menekankan bahwa kasih Allah tidak pernah terlepas dari kebenaran-Nya.

Sedangkan *inspirasi* (*theopneustos*) sebagaimana dikemukakan dalam 2 Timotius 3:16–17, mencakup dimensi pengajaran, koreksi, dan pembentukan karakter rohani. Fee dan Stuart (2021) menegaskan bahwa inspirasi bukan sekadar proses penerangan intelektual, melainkan karya Roh Kudus yang memungkinkan penulis menyampaikan pesan Allah secara benar dalam konteks manusiawi. Oleh karena itu, kebenaran dan inspirasi Firman tidak dapat dipisahkan: kebenaran menjamin isi wahyu, sedangkan inspirasi menjamin keandalan komunikasinya.

Dalam terang ini, interpretasi 'Kristen progresif' yang menekankan dinamika sosial Alkitab perlu diimbangi oleh keyakinan bahwa Alkitab tetap memiliki otoritas normatif atas iman dan praktik gereja. Carson dan Beale (2020) mengingatkan bahwa tanpa otoritas firman yang tetap, teologi mudah bergeser menjadi konstruksi manusia yang bergantung pada budaya.

Studi terhadap literature 'Kristen progresif' menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dan terbuka terhadap iman berdampak positif terhadap misi gereja di masyarakat plural (McLaren, 2023; Bass, 2021). Gereja Kristen progresif cenderung menarik kelompok marginal, generasi muda, dan masyarakat urban yang merasa terasing dari pola gereja tradisional. Faktor-faktor ini memberikan dorongan baru bagi pertumbuhan gereja secara sosial dan numerik.

Namun, penelitian *Barna Group* (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja yang berfokus hanya pada penerimaan sosial tanpa fondasi biblika yang kuat cenderung bersifat sementara. Gereja-gereja yang kehilangan kejelasan doktrin sering mengalami penurunan dalam komitmen jemaat dan disiplin rohani. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja sejati tidak dapat dilepaskan dari kebenaran Firman Allah sebagai fondasi utama.

Teologi 'Kristen progresif' perlu menafsir ulang keberhasilannya dalam konteks Injil. Tanpa kebenaran yang mengikat, inklusivitas dapat berubah menjadi relativisme; tanpa kasih yang menggerakkan, ortodoksi dapat menjadi legalisme. Karena itu, pertumbuhan gereja yang sehat harus menyeimbangkan antara kesetiaan pada teks (truth) dan kontekstualisasi praksis (love) (Stanley, 2024).

Dari hasil analisis, dapat disusun sintesis teologis bahwa pendekatan biblika terhadap kebenaran dan inspirasi firman tidak menolak semangat Kristen progresif, tetapi menuntun agar progresivitas tetap berakar pada wahyu ilahi. Teologi Kristen progresif yang diperkaya dengan fondasi biblika dapat menjadi sarana pembaruan gereja tanpa kehilangan identitas iman yang sejati.

Sintesis tersebut dapat dirumuskan dalam tiga prinsip integratif yaitu : (1) Hermeneutik Transformasional. Gereja perlu membaca Alkitab secara historis dan teologis, namun dengan kesadaran bahwa Roh Kudus bekerja dalam konteks modern untuk menuntun pemahaman baru tanpa meniadakan kebenaran lama (2) Eklesiologi Kontekstual. Pertumbuhan gereja tidak hanya diukur melalui kuantitas, tetapi kualitas relasi iman yang berakar pada firman. Gereja dipanggil menjadi "*komunitas kebenaran yang mengasihi*"— memadukan ortodoksi (kebenaran) dan ortopraxis (perbuatan kasih). (3) Spiritualitas misi yang berbasis firman. Gereja modern perlu kembali kepada teks Alkitab sebagai sumber pembentukan karakter, etika, dan visi pelayanan. Dengan demikian, Kristen progresivitas bukan berarti meninggalkan

tradisi, tetapi memperbaruinya dalam terang wahyu Allah. Dengan model ini, pertumbuhan gereja tidak hanya menjadi fenomena sosiologis, melainkan juga bukti teologis dari karya Roh Kudus yang bekerja melalui firman Allah yang hidup.

Dalam konteks gereja di Indonesia, penerapan teologi Kristen progresif menghadapi tantangan ganda: mempertahankan kesetiaan terhadap Alkitab di tengah arus pluralisme, serta menunjukkan relevansi iman dalam masyarakat multikultural. Gereja-gereja urban, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, mulai mengadopsi pendekatan Kristen progresif dalam liturgi dan pelayanan sosial, namun sebagian masih mempertahankan prinsip biblika yang kuat.

Fenomena ini menunjukkan adanya potensi besar untuk membangun teologi Kristen progresif yang berakar pada kitab suci — suatu pendekatan yang dapat disebut sebagai *“progresivitas yang beriman”*. Gereja-gereja yang meneguhkan otoritas firman sembari menghidupi nilai-nilai kasih, keadilan, dan keterbukaan sosial terbukti lebih mampu menjangkau generasi muda dan mempertahankan identitas iman di tengah arus sekularisme (Wibowo, 2024). Dengan demikian, gereja di Indonesia dapat memanfaatkan dialog antara progresivitas dan biblisme sebagai motor pembaruan rohani yang sehat dan berimbang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog antara teologi Kristen Progresif dan teologi Biblika membuka ruang penting bagi pembaruan iman Kristen di tengah dunia modern yang kompleks. Namun, pembaruan tersebut harus tetap berpijak pada otoritas dan inspirasi Firman Allah sebagai sumber kebenaran tertinggi.

Pertama, teologi Kristen Progresif memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong gereja menjadi lebih terbuka, inklusif, dan responsif terhadap isu-isu sosial seperti keadilan, kemanusiaan, dan pluralitas. Pemikiran para teolog Kristen progresif seperti Marcus Borg (2022), Diana Butler Bass (2021), dan Brian McLaren (2023) memperkaya pemahaman gereja tentang kasih Allah yang universal dan relevansi iman dalam konteks masyarakat pascamodern. Namun, kecenderungan gerakan ini untuk menafsirkan Alkitab semata sebagai produk refleksi manusia dapat berisiko mengaburkan sifat ilahi dari wahyu Allah.

Kedua, teologi biblika menegaskan bahwa kebenaran dan inspirasi Firman Allah bersumber dari Allah sendiri, bersifat tetap, dan menjadi dasar normatif bagi segala bentuk iman dan praktik gereja (2 Tim. 3:16; 2 Ptr. 1:21). Kebenaran tersebut tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga transformasional—mengubah kehidupan individu dan komunitas menjadi serupa dengan Kristus (Fee & Stuart, 2021; Wright, 2022).

Ketiga, hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja masa kini membutuhkan sintesis antara kesetiaan biblika dan sensitivitas progresif. Pertumbuhan yang sejati tidak hanya diukur dari jumlah jemaat, tetapi dari kualitas iman, kedalaman pengajaran, dan relevansi pelayanan terhadap konteks sosial. Gereja yang berakar kuat pada Firman namun mampu beradaptasi terhadap konteks zaman menunjukkan daya tahan spiritual dan pertumbuhan yang berkelanjutan (Barna Group, 2023; Stanley, 2024).

Dengan demikian, pendekatan biblika terhadap kebenaran dan inspirasi Firman dalam teologi Kristen Progresif dapat menjadi fondasi bagi pembaruan teologi gereja yang tetap setia pada Alkitab namun terbuka terhadap karya Roh Kudus dalam dunia yang terus berubah.

Implikasi Teologis adalah ditujukan untuk : (a). Rekonstruksi Hermeneutik Gereja. Gereja masa kini perlu mengembangkan *hermeneutik integratif* yang menghargai kritik historis dan konteks sosial, tetapi tetap menempatkan firman Allah sebagai otoritas tertinggi. Pendekatan seperti ini akan mencegah ekstrem konservatif yang kaku maupun liberalisme yang lepas dari akar wahyu (Osborne, 2020). (b). Reformasi Doktrinal dan Pendidikan Teologi. Lembaga teologi dan pendidikan gereja perlu mengajarkan teologi yang kritis dan terbuka, namun selalu berpijak pada prinsip inspirasi dan kebenaran Alkitab. Kurikulum hermeneutik dan teologi sistematika perlu menekankan keseimbangan antara iman yang berpikir dan pemikiran yang beriman (Carson & Beale, 2020). (c). Koreksi Terhadap Krisis Otoritas Kitab Suci. Dalam konteks post-truth dan pluralisme ideologi, gereja dipanggil untuk menegaskan kembali otoritas Alkitab sebagai pusat pengajaran dan sumber moralitas Kristen. Inspirasi firman Allah bukan hanya ajaran teoritis, tetapi realitas hidup yang membimbing umat percaya kepada kebenaran (Wright, 2022).

Implikasi bagi Pertumbuhan Gereja antara lain : (a). Pertumbuhan yang berakar pada firman. Pertumbuhan gereja harus didasarkan pada pengajaran yang sehat dan berpusat pada kebenaran Alkitab. Gereja yang menegakkan otoritas Firman akan menghasilkan jemaat yang matang secara rohani dan memiliki karakter Kristus (Fee & Stuart, 2021). (b). Kontekstualisasi Pelayanan dan Misi. Gereja perlu mengaplikasikan prinsip progresif secara sehat: mengkomunikasikan Injil dengan bahasa dan pendekatan yang relevan tanpa mengorbankan substansi kebenaran. Model pelayanan yang adaptif terhadap budaya digital dan pluralitas nilai akan memperluas jangkauan misi gereja (McLaren, 2023). (c). Integrasi Kasih dan Kebenaran. Pertumbuhan gereja sejati terjadi ketika kasih dan kebenaran berjalan bersama. Kasih tanpa kebenaran menghasilkan kompromi; kebenaran tanpa kasih menghasilkan legalisme. Gereja

dipanggil menjadi komunitas yang berani menyatakan kebenaran namun dilakukan dalam kasih dan kerendahan hati (Stanley, 2024).

Implikasi bagi Gereja di Indonesia : Dalam konteks Indonesia yang majemuk, gereja menghadapi tantangan pluralisme agama, globalisasi digital, dan krisis moral generasi muda. Oleh sebab itu, teologi Kristen progresif yang ditopang oleh dasar biblikal dapat menjadi jalan tengah bagi gereja untuk tetap inklusif tanpa kehilangan ortodoksi. Gereja di Indonesia perlu mengembangkan model “*progresif yang berakar*”—yakni gereja yang berpikir terbuka, melayani dengan kasih, namun tetap berdiri di atas kebenaran yang diwahyukan dalam Kitab Suci (Wibowo, 2024). Pendekatan ini akan membantu gereja menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan arah iman. Gereja akan menjadi terang dan garam yang menghadirkan kasih dan kebenaran Allah di tengah masyarakat multikultural.

DAFTAR REFERENSI

- Arijanto, E., & Hendaryani, D. K. (2024). *Menyikapi Kristen Progresif Indonesia dari sudut pandang Alkitab*. Widya Sari, 26(1).
- Barna Group. (2023). *State of the church: Resilience and discipleship in a changing culture*. Barna Press.
- Bass, D. B. (2021). *Freeing Jesus: Rediscovering Jesus as friend, teacher, savior, lord, way, and presence*. HarperOne.
- Borg, M. J. (2022). *The heart of Christianity: Rediscovering a life of faith*. HarperCollins. <https://www.thecontemplativelife.org/blog/category/Marcus+Borg>
- Carson, D. A., & Beale, G. K. (2020). *Commentary on the New Testament use of the Old Testament*. Baker Academic.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Fee, G. D., & Stuart, D. (2021). *How to read the Bible for all its worth* (5th ed.). Zondervan.
- Fee, G. D., & Stuart, D. (2021). *How to read the Bible for all its worth* (5th ed.). Zondervan.
- Gombis, T. R. (2022). *Power in weakness: Paul's transformed vision for ministry*. Eerdmans.
- McLaren, B. D. (2023). *Do I stay Christian? A guide for the doubters, the disappointed, and the disillusioned*. St. Martin's Press.
- Osborne, G. R. (2020). *The hermeneutical spiral: A comprehensive introduction to biblical interpretation* (3rd ed.). IVP Academic.
- Spong, J. S. (2021). *Unbelievable: Why neither ancient creeds nor the Reformation can produce a living faith today*. HarperOne.

- Stanley, A. (2024). *Faithful and relevant: Reclaiming the church's mission in post-Christian culture*. North Point Publishing.
- Thomas, Y. (2022). Interpretasi arti *theopneustos* pada 2 Timotius 3:16 menunjuk pada siapa atau apa? (Part 2). <https://thomasyomans.medium.com/interpretasi-arti-theopneustos-pada-2-timotius-3-16-menunjuk-pada-siapa-atau-apa-part-2-8fc24beb0a13>
- Wright, N Fee, G. D., & Stuart, D. (2021). *How to read the Bible for all its worth* (5th ed.). Zondervan.. T. (2022). *Scripture and the authority of God*. HarperOne.